



HAKIKAT MUHAMMAD PERSPEKTIF SYAIKH ABDUL QADIR JILANI DALAM KITAB SIRR AL-ASRAR DAN IMPLIKASINYA

Suhrowardi¹, Lilis D. Hadaliah²

^{1,2} Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Suryalaya Tasikmalaya

¹suhrowardi55@gmail.com, ²lilisdjumanahhadaliah@gmail.com.

Abstrak

Setiap manusia ditugaskan oleh Allah untuk ibadah dan makrifat kepada-Nya. Mengabaikan tugas dari-Nya akan menghadirkan masalah-masalah spiritual yang akan berkembang menjadi masalah kemanusiaan. Karena itu, Hakikat Muhammad yang dikonsepsikan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani perlu dijelaskan agar bisa menjadi alternatif penyelesaian masalah ini. Tentu saja metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan *content analysis*, dalam rangka untuk mendapatkan jawaban penelitian. Hakikat Muhammad merupakan istilah untuk menggambarkan awal mula penciptaan, yang terdiri dari Ruh Muhammad, Nur Muhammad, Akal, dan Pena. Potensi Hakikat Muhammad ini diturunkan melalui empat lapis alam dari alam lahut, jabarut, malakut, dan mulki. Penurunan ini membawa misi agar seluruh potensi dari Hakikat Muhammad bisa kembali ke negeri asal di alam lahut. Inilah yang dimaksud manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Proses perjalanan ruhaniah kembali kepada-Nya dilakukan oleh dzikir kepada-Nya. Apabila prosesnya berjalan dengan baik, maka seorang manusia akan mendapatkan akhlak yang agung, yaitu akhlak ketuhanan. Inilah pesan terpenting dari Hakikat Muhammad. Dengan Hakikat Muhammad, manusia akan mendapatkan akhlak yang mulia, dan dengannya kebahagiaan zahir dan batin diperoleh.

Kata Kunci: Hakikat Muhammad, Syaikh Abdul Qadir Jilani, Kitab Sirr Al-Asrar.

Abstract

Every human being is assigned by Allah to worship and give knowledge to Him. Ignoring the task from Him will present spiritual problems that will develop into human problems. Therefore, the nature of Muhammad which was conceptualized by Shaykh Abdul Qadir al-Jilani needs to be explained so that it can be an alternative solution to this problem. Of course this research method is descriptive qualitative with content analysis, in order to get research answers. The essence of Muhammad is a term to describe the beginning of creation, which consists of the Spirit of Muhammad, Nur Muhammad, Intellect, and Pena. The potential of Muhammad's Essence is revealed through the four layers of nature from the lahut, jabarut, malakut, and mulki realms. This decline carries a mission so that all the potential of Muhammad's Essence can return to the country of origin in the sea. This is what it means that humans come from God and will return to God. The process of spiritual journey back to Him is carried out by dhikr to Him. If the process goes well, then a human will get a great character, namely divine character. This is the most important message of Muhammad's Essence. With the Essence of Muhammad, humans will get a noble character, and with him outer and inner happiness is obtained.

Keywords: The Nature of Muhammad, Shaykh Abdul Qadir Jilani, Sirr Al-Asrar.

A. Pendahuluan

Dalam ajaran Islam dikenal adanya tiga rukun agama Islam, yaitu islam, iman, dan ihsan. Ketiga terma ini tidak berdiri sendiri, atau temuan seorang ulama tertentu, melainkan mendapatkan landasan argumentasi yang jelas di dalam sebuah hadits, yang disebut dengan Hadits Jibril. Di dalam hadits yang bersumber dari Umar bin al-Khatthab ini dijelaskan, bahwa agama Islam yang kafah itu harus mengandung tiga rukun tadi.¹

Rukun agama yang ketiga adalah ihsan. Ihsan berbeda dengan rukun agama yang dua lainnya, islam memusatkan perhatiannya pada fiqih, sementara iman pada tauhid. Ihsan lebih memfokuskan pembahasannya pada dimensi hati (ruh), yang disebut dengan ilmu tasawuf (ilmu hakikat).² Pada kalangan ilmuwan barat, terutama para filosof, ilmu tasawuf disebut juga sebagai sufisme Islam (*islamic sufism*) atau mistisisme Islam (*islamic mysticism*).³ Nisbat “Islam” terhadap sufisme atau mistisisme ini menunjukkan adanya praktek sufistik atau mistik di luar agama Islam. Karena itulah ada anggapan bahwa tasawuf Islam tidak murni bersumber dari Islam, namun telah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dari luar Islam, dari Yunani, Persia, India, Budha, Hindu, dan Kristen.⁴

Meskipun pro dan kontra mengenai asal mula dan keabsahan ajaran tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam, namun kecenderungan orang terhadap tasawuf, terlebih di era sekarang ini (industri 4.0), semakin memperlihatkan positivitasnya.⁵ Terlebih keadaan ini didukung oleh banyak penelitian para ahli mengenai tasawuf, yang menjadikan semakin memperlihatkan besarnya minat dan perhatian orang-orang sekarang terhadap tasawuf itu sendiri.

¹ Galih Maulana, *Antara Fiqih dan Tasawuf* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 8-9.

² Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amal al-Ghuyub* (Mesir: al-Makatib, tt.), 406.

³ Awaliah Musgani, *Tarekat dan Mistisisme dalam Islam* (Makasar: Alaudin University Press, 2013), 1.

⁴ Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf dalam Peradaban Islam: Apresiasi dan Kritik* (Jurnal Ulumuna, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2006), 382.

⁵ Andi Eka Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern* (Jurnal Al-Adyan, Vol. VIII, No. 1, Januari-Juni 2013), 49.

Tasawuf, walaupun memang istilah ilmiahnya baru populer pada abad ke-2 atau pertengahan abad ke-3 hijriyah,⁶ namun praktek sufistik sebetulnya telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan, prototipe, teladan, atau argumentasi tasawuf itu adalah diri Nabi itu sendiri. Nabi adalah contoh nyata dari realisasi sufistik yang sempurna dari seorang manusia di atas permukaan bumi ini. Tujuan puncak yang diinginkan tasawuf adalah sejalan dan seiris dengan tujuan risalah, yaitu akhlak yang mulia, akhlak yang lahir dari kebaikan hati. Misi kenabian, bila demikian, sama dengan misi kesufian.⁷

Pada era saat ini yang disebut era industri 4.0, tidak sedikit orang yang mengalami tekanan dan kekuarangan ekonomi, sebagai akibat dari munculnya mesin teknologi baru yang menggantikan tenaga manusia, baik itu robot atau humanoid yang dilengkapi dengan kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*). Di samping itu, melalui teknologi *big data* (internet), orang yang ingin berbelanja tidak lagi perlu ke pasar, mereka cukup memesan secara *online* apa yang menjadi kebutuhannya di pasar-pasar *cyberspace*. Keadaan ini menyebabkan banyak orang yang kehilangan pekerjaan mereka, dan berpengaruh kepada keadaan ekonominya. Kekurang ekonomi, seringkali menyebabkan seseorang dilanda kecemasan, ketakutan, kesedihan, kekhawatiran, kemarahan, kekecewaan, apatisme, keputus-asaan, dan berbagai macam penyakit psikis (juga fisiologis-psikosomatik) lainnya. Kerusakan emosi dan mental ini tentu saja sangat mengganggu kenyamanan dan keamanan kemasyarakatan.⁸

Kehadiran praktek-praktek sufistik, bila dihubungkan dengan fenomena kekinian, menjadi sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya orang-orang yang menitipkan anak-anak mereka yang bermasalah, sebagai akibat dari kecanduan narkoba dan kenakalan remaja, di panti rehabilitasi Pondok Remaja Inabah yang dibina oleh Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Di Inabah, tasawuf hadir sebagai *problem solver* (pemecahan

⁶ Ulya, *Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi* (Jurnal Esoterik, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2015, 149.

⁷ Abul Wafa Ghunaimi Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami* (Kairo: Dar Tsaqafah, 1979), 43.

⁸ Saeful Anwar, *Revolusi Industri 4.0: Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi* (Al-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 8, No. 2, 2019), 24.

masalah) terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Tidak heran, bila Sufi Besar yang bernama Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (akrab dipanggil dengan Pangersa Abah Anom), dilimpahkan penghargaan emas DSA (*Distinguished Service Awards*) dari IFNGO Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 2009, karena kontribusinya menyelamatkan banyak anak manusia dari kerusakan emosi dan mental sebagai akibat dari kecanduan narkoba dan kenakalan remaja.⁹

Bila demikian, ajaran sufistik harus difahami sebagai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam itu sendiri. Bukankah Nabi Muhammad SAW diutus ke permukaan bumi untuk menjadi rahmatan bagi sekalian alam, dengan cara mengangkat kejahilan mereka kepada madani dan beradab, dari kebinatangan menuju kemanusiaan yang fitri? Bila universalitas bisa diakui oleh jujur oleh setiap orang, maka tentu saja pendalaman mengenai ajaran-ajaran tasawuf harus semakin digalakkan dan dilembagakan.

Salah satu ajaran tasawuf itu adalah Hakikat Muhammad (*al-Haqiqah al-Muhammadiyah*), yang dikonsepsikan oleh Syaikh Abdul Qadir Jilani dalam kitabnya *Sirr al-Asrar*. Konsep Hakikat Muhammad ini, bila difahami dengan benar, akan memberikan kontribusi dan implikasi yang positif bagi kemanusiaan. Dengan memahami Hakikat Muhammad, seseorang akan mengerti dan menyadari dari mana dirinya berasal, dan untuk tugas apa dia dikehendaki oleh-Nya untuk hadir di atas permukaan bumi ini. Dua permasalahan inilah yang menjadi pokok penelitian di dalam tulisan ini.

B. Pembahasan

1. Syaikh Abdul Qadir Jilani

Syaikh Abdul Qadir, bila dilihat dari nasabnya, bergelar *al-hasanain*, karena nasabnya, baik dari ayahnya maupun dari ibunya, bersambung kepada Siti Fatimah binti Nabi Muhammad SAW. Dari nasab ayahnya, Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa Jongki Doust bin Abdullah bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa bin Abdullah bin Musa al-Jawn bin Abdullah al-Mahdh bin bin Hasan Mutsanna bin Hasan al-Basth bin Ali KW. (binti Fatimah bin Muhammad SAW).

⁹ Asep Salahudin, *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya* (Jakarta: Noura Books, 2013), 58.

dari nasab Ibunya, Abdul Qadir bin Ummul Khair Fatimah bint Abdullah al-Shuma'i al-Zahid bin Abi Abdillah Jamaluddin Muhammad bin Mahmud bin Abil Atha' Abdullah bin Kamaludin Isa bin Ala'udin Muhammad al-Jawwad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Baqir bin Zainal Abidin bin Husain al-Syahid bin Ali KW (binti Muhammad SAW.).¹⁰

Pada ahli historiografi sepakat bahwa Syaikh Abdul Qadir meninggal dunia pada tahun 561 hijriyah. Namun mengenai tahun kelahirannya terdapat perselisihan di kalangan mereka, ada yang mengatakan tahun 470 hijriyah atau 491 hijriyah. Namun yang paling masyhur adalah tahun 471 hijriyah.¹¹ Syaikh Abdul Qadir dilahirkan di desa Jilan, atau kadang disebut Ikyal atau Kilan. Dari nama daerah ini nisbat namanya dimunculkan, yaitu al-Jili, al-Jilani, atau al-Kilani.¹² Mengenai tanggal kelahirannya, ia dilahirkan pada tanggl 1 Ramadhan. Hal ini diketahui secara masyhur oleh masyarakat Jilan ketika mereka kebingungan untuk menentukan tanggal 1 Ramadhan, dan mendapatkan Abdul Qadir yang masih bayi tidak menyusu kepada Ibunya sepanjang siang Ramadhan, dan keadaan ini sebagai petunjuk mulainya puasa Ramadhan.¹³

Mengenai perjalanan intelektualnya, Syaikh Abdul Qadir belajar hadits dari Abu Ghalib Muhammad bin Hasan al-Baqilani, Ja'far al-Siraj, dan Abu Thalib bin Yusuf; belajar sastra (*al-adab*) kepada Abu Zakaria al-Tibrizi; mendalami fiqih kepada Abu Sa'id al-Makhrami al-Mahzhumi dan Abu al-Khatthab al-Kaludzani; belajar tarekat kepada Syaikh Abul Khaer Hammad bin Muslim al-Dibas, namun kesempurnaan tarekat diperoleh dari Abu Sa'id al-Makhrami, sekaligus mendapatkan ijazah tarekat (*khirqah*) darinya.¹⁴

Silsilah *khirqah* yang diperoleh Syaikh Abu Sa'id al-Makhrami dari Abul Hasan Ali bin Yusuf al-Qurasyi al-Hikari (Hikar, daerah selatan Iraq). Melalui peran Syaikh al-Hikari, hingga bersambung kepada Syaikh Abu Bakar a-Syibli, Syaikh

¹⁰ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fima Yahtaj Ilaih al-Abrar* (Mesir: Maydan Jami' al-Azhar, tt.), 2-3; Muhammad bin Yahya al-Tadifi, *Qalaid al-Jawahir* (Mesir: Abdul Hamid Ahmad, tt.), 3.

¹¹ Abdul Razaq Kilani, *al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani: al-Imam al-Zahid al-Qudwah* (Damaskus: Darul Qalam, 1994M./1414H.), h85.

¹² Ali Muhammad al-Shalabi, *al-'Alim al-Kabir wa al-Murabbi al-Syahir al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani* (Kairo: Muassasah Iqra', 2007M./1428H.), 13-14.

¹³ Yahya al-Tadifi, *Qalaid al-Jawahir*, 3.

¹⁴ Muhammad Darniqah, *al-Thuruq al-Shufiyyah wa Masyayikhuha fi Tharabulis* (Tharabulis: Dar Insha' Muhafah, 1984), 21.

Abil Qasim Junaid al-Baghdadi, Sirri al-Saqathi (paman Syaikh Junaid al-Baghdadi), Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, Syaikh Daud al-Tha'i, Syaikh Habib al-'Ajami, Syaikh Hasan al-Bashri, hingga kepada Imam Ali KW., di mana Imam Ali mengambil ilmu, tarekat, berkah, dan hakikat dari anak pamannya, yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW..¹⁵

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, walaupun jasadnya telah tiada, namun ia meninggalkan warisan intelektual yang sangat berharga yang dapat dipelajari oleh generasi setelahnya. Di antara warisan intelektual itu, *Sirr al-Asrar fima Yahtaj Ilaihi al-Abrar*, *al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq*, *al-Fath al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani*, *Tafsir al-Jilani*, *al-Awrad al-Qadiriyyah*, *Futuh al-Ghayb*, *Jala' al-Khathir*, *Adab al-Suluk*, *al-Thariq ila Allah*, dan lainnya.

2. Pengertian Hakikat Muhammad

Kitab *Sirr al-Asrar* merupakan sebuah kitab yang langsung ditulis oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, dan latar belakang penulisannya adalah permintaan sebagian muridnya, dan kemudian kitab itu diberi nama *Sirr al-Asrar fima Yahtaj Ilaih al-Abrar*, yang berisikan penjelasan tentang syariat, tarekat, dan hakikat. Kitab ini terdiri dari 24 fasal, sesuai dengan jumlah hurup *La ilaha illa Allah* dan *Muhammad Rasulullah*, dan juga sesuai dengan jumlah jam sehari semalam, yaitu 24 jam.¹⁶

Menurut temuan penulis, Syaikh Abdul Qadir tidak menjelaskan konsepsi tentang Hakikat Muhammad (*a-Haqiqah al-Muhammadiyyah*) kecuali hanya dalam kitabnya ini. Namun terdapat sedikit tafsir tentang lapisan-lapisan alam, sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *al-Fuyudhat al-Rabbaniyyah*.¹⁷ Mengenai istilah Hakikat Muhammad, merupakan istilah untuk menjelaskan hakikat awal mula penciptaan. Bila demikian, sebelum Hakikat Muhammad, tidak ada apapun dan siapapun selain Allah, dan Hakikat Muhammad adalah ciptaan pertama. Syaikh Abdul Qadir mencatat:¹⁸

¹⁵ Muhammad Darniqah, *al-Thuruq al-Shufiyyah*, 21-22.

¹⁶ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 4-5.

¹⁷ Ismail bin Muhammad Sa'id al-Qadiri, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyyah fi al-Ma'atsir wa al-Awrad al-Qadiriyyah* (Mesir: Musthafa Babiy al-Jili, tt.), 4.

¹⁸ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 6.

أَنَّهُ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ رُوحَ مُحَمَّدٍ أَوَّلًا مِنْ نُورٍ جَمَالِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: خَلَقْتُ رُوحَ مُحَمَّدٍ مِنْ نُورٍ وَجْهِي. كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ رُوحِي وَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ نُورِي وَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمُ وَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلُ. فَالْمُرَادُ مِنْهَا شَيْءٌ وَاحِدٌ، وَهُوَ الْحَقِيقَةُ الْمُحَمَّدِيَّةُ.

“Bahwasanya Allah telah menciptakan ruh Muhammad pertama kali dari *nur jamal*-Nya, sebagaimana firman-Nya: ‘Aku telah ciptakan ruh Muhammad dari *nur wajah*-Ku’. Baginda Nabi SAW. bersabda: ‘Awal pertama yang diciptakan Allah adalah ruhku, awal pertama yang diciptakan Allah adalah nurku, awal pertama yang diciptakan Allah adalah pena (*al-qalam*), dan awal pertama yang diciptakan Allah adalah akal (*al-aql*)’. Maksud dari keempat tadi adalah sesuatu yang satu, yang disebut dengan Hakikat Muhammad.”¹⁹

Berdasarkan kutipan di atas, maka Hakikat Muhammad itu adalah istilah untuk menjelaskan apa yang pertama kali diciptakan oleh Allah, yaitu Ruh Muhammad, Nur Muhammad, Pena, dan Akal. Dengan kata lain, substansi dari Hakikat Muhammad itu adalah yang empat ini, yang pada hakikatnya adalah satu dan tak terpisah; empat adalah satu, satu adalah empat.

Mengenai keempat substansi dari Hakikat Muhammad tadi, Syaikh Abdul Qadir juga menjelaskan, bahwa Ruh Muhammad itulah yang asli, pangkal, dan inti, sementara Nur Muhammad, Pena, dan Akal, adalah cabang. Syaikh Abdul Qadir mencatat:²⁰

لَكِنْ سُمِّيَ نُورًا لِكَوْنِهِ صَافِيًا عَنِ الظُّلُمَاتِ الْجَلَالِيَّةِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ؛ وَعَقْلًا، لِكَوْنِهِ مُدْرِكًا لِلْكُلِّيَّاتِ؛ وَقَلَمًا، لِكَوْنِهِ سَبَبًا لِنَقْلِ الْعِلْمِ كَمَا أَنَّ الْعِلْمَ سَبَبٌ لَهُ فِي عَالَمِ الْحُرُوفَاتِ. فَالرُّوحُ الْمُحَمَّدِيَّةُ خَلَاصَةُ الْأَكْوَانِ وَأَوَّلُ الْكَائِنَاتِ وَأَصْلُهَا، كَمَا قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَنَا مِنَ اللَّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي.

“Akan tetapi, (Hakikat Muhammad itu) disebut Nur (Muhammad), karena ia (sebagai ciptaan) bersih dari kegelapan jalaliyah, sebagaimana firman-Nya: ‘Telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang nyata’; dan (Hakikat Muhammad) disebut Akal, karena kemampuannya untuk mengetahui universalitas; dan (Hakikat Muhammad) disebut Pena, karena ia menjadi sebab perpindahan ilmu, sebagaimana ilmu menjadi sebab adanya pena di alam huruf (dunia). Karena itu, Ruh Muhammad merupakan rangkuman seluruh ciptaan, awal mula ciptaan, dan pangkalnya, sebagaimana sabda Nabi SAW.: ‘Aku langsung dari Alloh (penciptaannya), dan orang-orang beriman (diciptakan dariku [Ruh Muhammad]).’”

¹⁹ Terjemahan oleh penulis.

²⁰ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 6-7.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Hakikat Muhammad itu adalah Nabi Muhammad itu sendiri, Nabi Muhammad yang ruhani, bukan yang jasadi. Adapun Nabi Muhammad yang jasadi, baru dilahirkan ke permukaan bumi ini pada 12 Rabi'ul Awal tahun Gajah, atau 24 April 507 M..

3. Unsur-unsur Hakikat Muhammad

Sebagaimana yang telah dijelaskan, unsur-unsur Hakikat Muhammad ada empat, yaitu Ruh Muhammad, Nur Muhammad, Pena, dan Akal, yang semuanya merupakan ciptaan pertama oleh Allah di alam lahut. Dari keempat unsur ini, Ruh Muhammad adalah yang aslinya (*al-ashl*).

a. Ruh Muhammad

Ruh Muhammad adalah ciptaan pertama sebelum ruh-ruh yang lainnya diciptakan. Syaikh Abdul Qadir mencatat:²¹

وَخَلَقَ اللَّهُ الْأَرْوَاحَ كُلَّهَا مِنْهُ فِي عَالَمِ اللَّاهُوتِ وَفِي أَحْسَنِ التَّقْوِيمِ
الْحَقِيقِيِّ، وَهُوَ إِسْمُ جُمْلَةِ الْإِنْسِ فِي ذَلِكَ الْعَالَمِ، وَهُوَ الْوَطَنُ
الْأَصْلِيُّ.

“Dan Allah telah menciptakan seluruh ruh darinya (Ruh Muhammad), di alam lahut, dan dalam keadaan sebaik-baik pembentukan yang sebenarnya, yang merupakan keadaan seluruh ruh manusia yang ada di alam itu, dan alam lahut itu disebut juga dengan negeri asal.”

Dari Ruh Muhammad ini lahirlah *ruh al-qudsi*, yang merupakan potensi ruhaniah terdalam manusia yang tersimpan di lapisan hati yang terdalam (*sirr*).²² Tidak ada seorang manusia yang bisa mengingkari akan adanya Allah, walau seorang ateis sekalipun, disebabkan oleh keberadaan *ruh al-qudsi* ini.

Setiap ruh yang telah diciptakan oleh Allah di alam lahut tadi, akan diturunkan oleh Allah untuk mengemban tugas makrifat.²³ Dari alam *lahut*, *ruh al-qudsi* itu diturunkan ke alam *jabarut* dan dibalut dengan pakaian atau *nur jabarut*. *Ruh al-qudsi* pun berganti nama menjadi *ruh sulthani*. Setelah

²¹ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 7.

²² Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 23.

²³ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 9 dan 46.

itu ia diturunkan lagi ke alam lebih rendah, yaitu alam *malakut*, dan dibalut dengan pakaian atau *nur malakut*. *Ruh sulthani* pun berganti nama menjadi ruh *ruhani rowwani*. Kemudian ruh ini diturunkan lagi ke alam terendah, yaitu alam *mulki*, dan ia dibalut dengan pakaian atau *nur mulki* (jasad). *Ruh ruhani rowwani* pun berganti nama menjadi *ruh jismani*.²⁴

Turunnya *ruh al-qudsi* dari alam lahut, lalu ke alam jabarut, lalu ke alam malakut, lalu ke alam mulki, adalah disengajakan oleh Allah, dalam rangka untuk menguji ingatan ruhaniah mereka akan negeri asal (*al-wathan al-ashl*) di alam lahut. Dengan kata lain, ketika seorang anak manusia lahir ke permukaan bumi, maka secara ruhaniah ia telah diturunkan dari alam tertinggi (alam *lahut*) ke alam terendah (alam *mulki* [*nasut*, *syahadah*, dunia]). Dengan kelahirannya itu, dia mendapat tugas agar ruhnya bisa kembali kepada Allah melalui empat lapis alam tadi. Karena itu, sebelum *ruh al-qudsi* itu diturunkan, di alam *lahut* terjadi secara universal sebuah perjanjian primordial di hadapan Allah, yaitu pada hari *al-mitsaq*, di mana ruh-ruh dimintai sumpah dan kesaksian untuk patuh dan setia kepada Allah, dan mereka memenuhinya.²⁵ Allah SWT. berfirman:

وَأَشْهَدُهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا.

“Dan Allah mengambil kesaksian dari mereka (ruh-ruh di alam lahut): ‘Apakah Aku ini Robb kalian?’. Ruh-ruh itu menjawab: ‘Ya, kami bersaksi.’ (QS. Al-A’raf/7: 172).

Namun sayangnya, ketika ruh itu dimasukkan ke dalam jasad, kebanyakan ruh itu merasa nyaman dan tentram dengan kejasadan, sehingga ia lupa dengan perjanjian azalnya di *alam mitsaq* tadi. Hal ini disebabkan daya tarik tubuh (dunia) jauh lebih kuat dari pada daya tarik alam *lahut*, kemelekatan duniawi lebih kuat ketimbang kemelekatan kepada-Nya. Karena alasan ini, maka dengan kasih sayang-Nya, Dia pun berkenan untuk menurunkan kitab-kitab-Nya, untuk mengingatkan mereka akan negeri asal. Bersama kitab-kitab itu, diutuslah para Nabi untuk menyampaikan kandungan kitab-kitab-Nya, agar dengannya manusia yang telah terlahir ke

²⁴ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 8.

²⁵ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 8.

permukaan bumi mampu mengingat perjanjian primordialnya semula di alam *mitsaq (alam lahut)*.²⁶

Di dalam al-Quran Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

“Sungguh telah Kami turunkan kepada kalian sebuah kitab, di dalamnya terdapat ingatanmu (akan negeri asal), apakah kalian tidak menggunakan akal?,” (QS. Al-Anbiya’/21: 10).

Inilah alasan utama diturunkannya kitab-kitab dan diutusnya para Nabi, yaitu dalam rangka untuk mengingatkan manusia untuk kembali kepada Tuhannya, dengan cara melewati alam *mulki, malakut, jabarut*, dan *lahut*.

b. Nur Muhammad

Nur Muhammad, atau Nur Lahut, atau Nur Allah yang *tajalli* pada Muhammad, termasuk ciptaan pertama, yang merupakan bagian dari Ruh Muhammad. Tidak banyak yang dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qadir mengenai Nur Muhammad di dalam kitabnya *Sirr al-Asrar*. Sebagian yang dapat difahami dari Nur Muhammad adalah bahwa Nur Muhammad merupakan induk dari segala ciptaan yang lain, selain penciptaan ruh. Adapun yang pertama kali tercipta dari Nur Muhammad adalah ‘arsy, kerajaan Tuhan yang ada di alam *lahut*. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mencatat:²⁷

فَلَمَّا مَضَى عَلَيْهَا أَرْبَعَةُ آلَافِ سَنَةٍ، خَلَقَ الْعَرْشَ مِنْ نُورِ عَيْنِ مُحَمَّدٍ،
وَبَوَاقِي الْكَائِنَاتِ مِنْهُ، ثُمَّ رُدَّتِ الْأَرْوَاحُ إِلَى الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ الْكَائِنَاتِ،
أَعْنِي الْأَجْسَادَ.

“Maka, setelah berlalu 4000 tahun, Allah kemudian menciptakan ‘arsy (kerajaan *lahut*) dari Nur Muhammad, dan sisa-sisa penciptaan alam semesta darinya. Kemudian, dimasukkanlah ruh-ruh itu ke ciptaan terendah, yaitu jasad.”

²⁶ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 8 dan 56-57.

²⁷ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 7.

Istilah Nur merupakan istilah untuk menjelaskan seluruh kebaikan universal, dan karena itu, lawan kata dari nur adalah *zhulmah* (kegelapan).²⁸ Nur Muhammad ini, karena ia tercipta di alam lahut, maka disebut juga nur lahut.²⁹

Sebagaimana Ruh Muhammad (ruh *al-qudsi*) diturunkan dari alam lahut ke alam jabarut, demikian juga Nur Muhammad, diturunkan ke alam jabarut, alam malakut, hingga alam mulki (dunia). Hubungan Nur Muhammad dengan Ruh Muhammad, seperti hubungan badan dengan pakaiannya. Bila Ruh Muhammad adalah badan, maka Nur Muhammad adalah pakaiannya. Karena itu, ketika ruh diturunkan ke lapisan alam paling rendah, pakainannya adalah nur, yaitu nur lahut (untuk ruh *al-qudsi*), nur jabarut (untuk ruh *sulthani*), nur malaku (untuk ruh *rowwani*), dan nur mulki (untuk ruh *jismani*).³⁰ Sebagaimana ruh, ketika ia diturunkan ke lapisan alam terendah dan membawa tugas untuk kembali ke negeri asalnya di alam lahut, maka demikian juga dengan nur, ditugaskan untuk kembali kepada nur lahut di negeri asal.

Nur Muhammad merupakan tajalli dari Nur Allah. Dengan kata lain, Nur Muhammad itu hakikatnya adalah Nur Allah itu sendiri. Di dalam hadits dijelaskan, bahwa seorang Mukmin melihat Allah dengan Nur Allah, nur yang tersimpan di dalam hati, yaitu nur tauhid. Di sini Nur Muhammad atau Nur Allah ber-tajalli di dalam hati seorang Mukmin. Karena itu, hati adalah cermin seorang Mukmin, yang merefleksikan gambarnya dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari.³¹

c. Pena

Pena (*al-qalam*) termasuk ciptaan pertama yang diciptakan Allah, dan termasuk bagian dari Hakikat Muhammad. Di sebut pena, karena ia

²⁸ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 52.

²⁹ 12-13.

³⁰ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 17-18.

³¹ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 63.

menjadi sebab perpindahan ilmu, sebagaimana ilmu menjadi sebab adanya pena di alam dunia. Syaikh Abdul Qadir mencatat:³²

وَقَلَمًا، لِكُونِهِ سَبَبًا لِنَقْلِ الْعِلْمِ كَمَا أَنَّ الْعِلْمَ سَبَبٌ لَهُ فِي عَالَمِ الْحُرُوفَاتِ.

“(Hakikat Muhammad) disebut Pena, karena ia menjadi sebab perpindahan ilmu, sebagaimana ilmu menjadi sebab adanya pena di alam huruf (dunia).”

Mengenai fungsi pena, dalam sebuah hadits disebutkan:³³

إِنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللَّهُ الْقَلَمَ، ثُمَّ خَلَقَ النُّونَ، وَهِيَ الدَّوَاةُ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: اكْتُبْ. قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: أَكْتُبُ مَا يَكُونُ وَمَا هُوَ كَائِنْ مِنْ عَمَلٍ أَوْ رِزْقٍ أَوْ أَثَرٍ أَوْ أَجَلٍ. فَكَتَبَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ. ثُمَّ خَتَمَ عَلَى الْقَلَمِ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. ثُمَّ خَلَقَ الْعَقْلَ وَقَالَ: وَعِزَّتِي لَأُكْمِلَنَّكَ فِيمَنْ أَحْبَبْتُ وَلَأَنْقِصَنَّكَ فِيمَا أَبْغَضْتُ.

“Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena, kemudian Dia menciptakan Nun, yaitu tinta. Kemudian Dia berfirman kepada pena: ‘Catatlah!’. Pena menjawab: ‘Apa yang aku catat?’. Allah menjelaskan: ‘Catat apapun yang akan terjadi dan pelakunya dari perbuatan atau rizki atau aturannya (bekasnya) atau ajalannya.’ Maka pena pun mencatat apa yang diperintahkan-Nya itu hingga hari kiamat. Inilah yang dimaksud dari firman-Nya: ‘Nun, demi pena dan apa yang dituliskannya.’ Kemudian Dia membungkam pena, sehingga tidak mampu berbicara hingga hari kiamat. Kemudian Dia menciptakan akal, dan berfirman: ‘Demi keagungan-Ku, sungguh akan Aku sempurnakan engkau pada siapa yang Aku cintai, dan sungguh Aku kurangi engkau pada siapa yang Aku benci.’”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pena dapat difahami sebagai alat untuk mencatat ilmu-Nya atau takdir-Nya hingga hari kiamat, baik di *lawh al-akbar* (di alam *lahut*) ataupun di *lawh al-mahfuzh* (alam *jabarut*).³⁴

Pengetahuan-Nya itu dititipkan-Nya ke dalam hati ulama, tegasnya ulama hakikat (ulama ahli *hal*).³⁵ Baginda Nabi SAW. bersabda:³⁶

³² Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 6-7.

³³ Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Kairo: Faruq Haditsah, 2000M./1421H.), jilid 14, hlm 81.

³⁴ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 35.

³⁵ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 34.

³⁶ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 5.

يَبْعَثُ اللَّهُ الْخَلْقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يُمَيِّزُ الْعُلَمَاءَ فَيَقُولُ تَعَالَى: يَا مَعْشَرَ الْعُلَمَاءِ، إِنِّي لَمْ أَضَعْ عِلْمِي فِيكُمْ إِلَّا لِعِلْمِي بِكُمْ وَلَمْ أَضَعْهُ فِيكُمْ لِأَعَذِّبْكُمْ، أَنْطَلِقُوا إِلَى الْجَنَّةِ فَقَدْ عَفَرْتُ لَكُمْ.

“Allah akan membangkitkan semua makhluk pada hari kiamat, kemudian Dia membedakan ulama, dan berfirman: ‘Wahai para ulama, sesungguhnya Aku tidak meletakkan ilmu-Ku di dalam hati kalian melainkan agar Aku mengetahui keberadaan kalian, dan Aku tidak meletakkannya di dalam hati kalian untuk mengazabkan kalian. Berangkatlah ke surga, sungguh Aku telah mengampuni kalian’.”

d. Akal

Akal (*al-‘aql*) merupakan bagian dari Hakikat Muhammad. Akal berfungsi untuk *idrak al-kulliyat* (untuk mengetahui universalitas), tidak untuk *idrak al-juz‘iyyat* (untuk mengetahui yang partikular). Syaikh Abdul Qadir mencatat:³⁷

وَعَقْلًا لِكُونِهِ مُدْرِكًا لِلْكُلِّيَّاتِ.

“(Hakikat Muhammad) disebut Akal, karena kemampuannya untuk mengetahui universalitas”

Sebagaimana ruh dan nur, maka akal juga diturunkan dari alam tertinggi (alam lahut) ke alam terendah (alam mulki). Dan tentu saja, akal pun ditugaskan untuk kembali ke negeri asalnya di alam lahut. Mengenai lapisan akal ini, Syaikh Abdul Qadir mencatat:³⁸

وَكَذَا الْعَقْلُ أَرْبَعَةٌ، عَقْلُ الْمَعَاشِ وَعَقْلُ الْمَعَادِ وَعَقْلُ الرُّوحَانِيِّ وَعَقْلُ الْكُلِّيِّ.

“Demikian juga akal ada empat lapis, yaitu akal *ma’asy* (penghidupan dunia), akal *ma’ad* (sadar tempat kembali), akal *ruhani* (cenderung ke hakikat), dan akal *kulli* (universal).”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Hakikat Muhammad yang terdiri dari empat unsur, yaitu ruh, nur, pena, dan akal, semuanya merupakan potensi ketuhanan yang ada di alam lahut. Kemudian, semua unsur Hakikat Muhammad itu diturunkan oleh Allah melalui empat lapis alam (lahut, jabarut, malakut, dan mulki), di mana misi penurunan ini adalah dalam rangka agar seluruh potensi tadi dapat kembali ke

³⁷ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 6-7.

³⁸ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 56.

negeri asalnya di alam lahut. Ruh jismani kembali ke ruh al-qudsi, nur mulki kembali ke nur lahut, dan akal ma'asy kembali ke akal kulli. Namun sayangnya, kebanyakan manusia terjebak dengan tubuhnya sendiri, sehingga sangat sedikit yang bisa kembali ke negeri asal.³⁹ Syaikh Abdul Qadir menjelaskan:⁴⁰

وَفِي مُقَابَلَةِ الْعَالَمِ الْأَرْبَعَةِ الْمَذْكُورَةِ، الْعُلُومُ وَالْأَرْوَاحُ وَالتَّجَلِّيَّاتُ وَالْعُقُولُ، فَبَعْضُ النَّاسِ مُقَيَّدُونَ بِالْعِلْمِ الْأَوَّلِ وَبِالرُّوحِ الْأَوَّلِ وَبِالتَّجَلِّيِ الْأَوَّلِ وَبِالْعَقْلِ الْأَوَّلِ، فِي الْجَنَّةِ الْأُولَى وَهِيَ جَنَّةُ الْمَأْوَى، وَبَعْضُهُمْ مُقَيَّدُونَ فِي الثَّانِي وَهُمْ فِي الْجَنَّةِ الثَّانِيَةِ وَهِيَ جَنَّةُ النَّعِيمِ، وَبَعْضُهُمْ مُقَيَّدُونَ بِالثَّلَاثِ وَهُمْ فِي الْجَنَّةِ الثَّلَاثَةِ وَهِيَ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ، وَقَدْ غَفَلُوا عَنْ حَقِيقَةِ هَؤُلَاءِ الْأَشْيَاءِ.

“Dan dalam menyikapi empat alam yang telah disebutkan, baik ilmu, ruh, tajalli, dan akal, sebagian orang tejabak pada ilmu pertama, ruh pertama, tajalli pertama, dan akal pertama, di syurga pertama, yaiatu syurga ma’wa. Sebagian mereka ada yang terjebak pada yang kedua, di syurga kedua, yaitu syurga na’im. Sebagian mereka ada yang terjebak pada yang ketiga, di syurga ketiga, yaitu syurga firdaus. Kebanyakan mereka telah lalai akan hakikat segala sesuatu.”

4. Implikasi Hakikat Muhammad dalam Kehidupan

Pengetahuan tentang Hakikat Muhammad sangat diperlukan oleh setiap orang di setiap zaman. Tanpa mengetahui Hakikat Muhammad, seseorang akan menjadi lalai dan lengah akan tugas utamanya di permukaan bumi untuk kembali kepada Allah.

Pesan yang ingin disampaikan dari Hakikat Muhammad itu adalah sesungguhnya setiap manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah, yaitu alam lahut atau negeri asal (*al-wathan al-ashl*).

Untuk bisa kembali kepada Allah, seseorang harus memiliki ilmunya. Tanpa pengetahuan yang baik, seseorang tidak akan sampai kepada Allah, alias terjebak (*muqayyad*), baik terjebak oleh tubuhnya atau oleh persangkaannya atau ilusi yang dibuatnya sendiri.

Ilmu untuk sampai kepada Allah berkaitan dengan empat lapis alam, empat lapis ruh, dan empat lapis akal, yaitu ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu makrifat, dan ilmu hakikat.⁴¹ Bagi ruh jismani dengan akal ma’asy, ia terjebak di alam mulki,

³⁹ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 8.

⁴⁰ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 56-57.

⁴¹ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 19-23.

karena hanya menguasai ilmu syariat. Bagi ruh rowwani dengan akal ma'ad, ia terjebak di alam malakut, karena hanya menguasai ilmu tarekat. Bagi ruh sulthani dengan akal ruhani, ia terjebak di alam jabarut, karena hanya menguasai ilmu makrifat. Seharusnya, bila seseorang benar-benar ingin kembali kepada Allah, dia harus melepaskan seluruh kemelekatan yang ada pada dirinya, baik kemelekatan mulki, malakut, atau jabarut. Hanya ruh al-qudsi dengan akal kulli yang bisa sampai atau kembali ke pada Allah, ke negeri asal, di alam lahut.

Syaikh Abdul Qadir menjelaskan, bahwa proses perjalanan ruh menuju Allah di setiap lapis alam, di samping menggunakan empat ilmu tadi, seseorang juga harus menguatkan potensi ruhaniah yang ada di dalam dirinya, yaitu potensi dada (syari'at), *qalb* (tarekat), *fu'ad* (makrifat), dan *sirr* (hakikat).⁴² Dengan kata lain, potensi dada harus meningkat menjadi potensi *qalb*, *qalb* meningkat menjadi *fu'ad*, dan *fu'ad* meningkat menjadi *sirr*. Cara untuk mendapatkan kekuatan ruhaniah ini adalah dengan amaliah dzikir kepada Allah, dimulai dari dzikir lisan, dzikir nafas, dzikir *qalb*, dzikir *sirr*, dzikir *khafi*, dzikir *akhfa*, dan dzikir *akhfa al-khafi*.⁴³

Semakin meningkat dan tajam rasa ruhaniah seseorang, maka semakin meningkat pula potensi ruhaniah yang ada di dalam dirinya. Dalam bahasa sederhana, seseorang yang dzikirnya masih di tingkat dasar, tentu saja dzikir yang dia lakukan tidak akan fokus, tapi bercampur dengan banyak pikiran dan ingatan selain Allah. Hal ini terus diupayakan agar dzikir semakin meningkat dan tajam, sehingga yang ada di dalam dzikir itu hanya Allah. Proses ini akan memberikan pengaruh yang kuat pada batin, baik itu pengendalian diri yang kuat atau kesadaran batin yang besar dan tetap. Dengan kemampuan ini, maka seseorang akan mampu menjalani kehidupan ini sesuai dengan kehendak-Nya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat di simpulkan, bahwa sesungguhnya setiap manusia berasal dari Allah, dan untuk kembali kepada Allah. Dalam rangka untuk kembali kepada-Nya, maka setiap manusia ditugaskan untuk ibadah dan makrifat, yaitu pengabdian dan kecerdasan spiritual untuk bisa

⁴² Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 19-23.

⁴³ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 40.

melampaui empat lapis alam, dari alam mulki, alam malakut, alam jabarut, hingga alam lahut.

Implikasi dari pengertian yang benar mengenai Hakikat Muhammad adalah lahirnya sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan akhlak-Nya, maka seorang manusia, keberadaannya, akan menjadi rahmatan bagi sekalian alam, sebagaimana misi risalah kenabian yang disandang oleh Baginda Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir al-Jilani, *al-Awrad al-Qadiriyyah* (Damaskus: Darul Albab, 1992M./1413H.).
- _____, *al-Fath al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani* (tt.: Darur Rayyan, tt.).
- _____, *Futuh al-Ghayb* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Jili, 1973M./1392H.).
- _____, *al-Ghunyah li Thalini Thariq al-Haqq* (Beirut: Dar Turats Arabi, 1996M./1416H.).
- _____, *Jala' al-Khathir* (Damaskus: Shaff Tashwiri, 1994).
- _____, *Sirr al-Asrar fima Yahtaj Ilaih al-Abrar* (Mesir: Maydan Jami' al-Azhar, tt.), 2-3;
- _____, *Tafsir al-Jilani* (Pakistan: Maktabah Ma'rufiyah, 2010M./1431H.).
- _____, *al-Thariq ila Allah* (Damaskus: Dar Sanabil, 1994M./1414H.).
- Abdul Razaq Kilani, *al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani: al-Imam al-Zahid al-Qudwah* (Damaskus: Darul Qalam, 1994M./1414H.).
- Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Kairo: Faruq Haditsah, 2000M./1421H.), jilid 14.
- Abul Wafa Ghunaimi Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami* (Kairo: Dar Tsaqafah, 1979).
- Ali Muhammad al-Shalabi, *al-'Alim al-Kabir wa al-Murabbi al-Syahir al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani* (Kairo: Muassasah Iqra', 2007M./1428H.).
- Andi Eka Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern* (Jurnal Al-Adyan, Vol. VIII, No. 1, Januari-Juni 2013).
- Asep Salahudin, *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya* (Jakarta: Noura Books, 2013).
- Awaliah Musgani, *Tarekat dan Mistisisme dalam Islam* (Makasar: Alaudin University Press, 2013).
- Galih Maulana, *Antara Fiqih dan Tasawuf* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019).
- Ismail bin Muhammad Sa'id al-Qadiri, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyyah fi al-Ma'atsir wa al-Awrad al-Qadiriyyah* (Mesir: Musthafa Babi al-Jili, tt.).

- Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf dalam Peradaban Islam: Apresiasi dan Kritik* (Jurnal Ulumuna, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2006).
- Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalh 'Allam al-Ghuyub* (Mesir: al-Makatib, tt.).
- Muhammad bin Yahya al-Tadifi, *Qalaid al-Jawahir* (Mesir: Abdul Hamid Ahmad, tt.).
- Muhammad Darniqah, *al-Thuruq al-Shufiyyah wa Masyayikhuha fi Tharabulis* (Tharabulis: Dar Insya' Muhafah, 1984).
- Saeful Anwar, *Revolusi Industri 4.0: Islam dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi* (Al-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 8, No. 2, 2019).
- Ulya, *Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi* (Jurnal Esoterik, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2015).